

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang lebih memfokuskan pada pendidikan sikap dan moral. Hal ini didukung oleh pendapat Siti Amina (2014) yang mengatakan bahwa pada hakekatnya mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan disetiap jenjang pendidikan, karena berfungsi untuk mengembangkan sikap dan nilai moral, serta bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan menerapkan sikap yang baik untuk membentuk moral dan watak yang baik pula. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006). Sedangkan menurut Amin (2006) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang diarahkan untuk menjadi patriot pembela bangsa dan negara (warga negara yang baik).

Winataputra, Wahab, & Karim (2014) mengemukakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat *multidimensional*. Ia merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial dan masalah pendidikan politik. Namun, yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu, secara singkat PKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung pendidikan nilai dan moral.

Dari definisi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter yang baik untuk peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Depdiknas (2006), adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara cerdas dan bertanggungjawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari definisi tersebut, tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk memberikan kompetensi dalam pembentukan karakter yang baik untuk generasi bangsa.

2. Materi mengenal Musyawarah

Musyawarah adalah membicarakan suatu masalah bersama-sama tujuannya untuk memperoleh kesepakatan.



Langkah langkah dalam musyawarah yaitu, pertama tama dipilih pemimpin musyawarah kemudian menetapkan permasalahan yang akan dipecahkan pemimpin musyawarah

Gambar 2.1 kegiatan musyawarah

bertugas memberi arahan dalam mengambil keputusan peserta musyawarah diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat saran maupun usulan pendapat saran maupun usulan tersebut ditampung lalu dibicarakan bersama kemudian disepakati mana yang terbaik untuk semua orang jika semua setuju dapat segera diputuskan hasil musyawarah tetapi jika tidak dapat diselesaikan jalan terbaik diadakan pemungutan suara hasil pemungutan suara didapat atas dasar suara terbanyak keputusan suara terbanyak inilah yang dipakai untuk

menyelesaikan masalah keputusan musyawarah harus ditaati dan dilaksanakan bersama.

a. Syarat-syarat musyawarah:

- 1) Mau menghargai pendapat orang lain

Contoh:

- a) Mendengarkan orang yang sedang berbicara
- b) Mendengarkan usulan teman

- 2) Dapat mengendalikan diri

Contoh: tidak memaksakan kehendak

- 3) Menaati aturan dalam musyawarah

Contoh:

- a) Memberi kesempatan orang lain berbicara
- b) Tidak keluar masuk ruangan
- c) Tidak berbicara dengan kasar

- 4) Menerima hasil musyawarah

- 5) Menjalankan hasil keputusan musyawarah

b. Contoh masalah yang bisa dimusyawarahkan

Suatu permasalahan yang ada disekitar kita banyak yang bisa dimusyawarahkan, dari banyak permasalahan, ada beberapa contoh permasalahan yang bisa dimusyawarahkan, diantaranya:

- 1) Pemilihan ketua kelas
- 2) Pemilihan ketua rt
- 3) Pemilihan ketua karang taruna

- 4) Menentukan rencana liburan
- 5) Menentukan tempat belajar bersama

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Gagne dan Briggs dalam Ekawarna (2009) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Annurrahman (2009) “Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Sebagai penguat definisi tersebut, adapun pendapat lain dari Hamalik dalam Ekawarna (2009), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2009), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari hasil sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah hasil akhir dari kemampuan seseorang setelah melakukan proses pembelajaran yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini dicerminkan pada nilai mata pelajaran.

b. Kawasan Hasil Belajar

Sistem pendidikan nasional membagi menjadi tiga kawasan hasil belajar, yakni kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom (Uno, 2006) yang menyatakan bahwa,

Hasil belajar terdiri dari:

1) Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.

Kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterimanya;

- b) Tingkat pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya;
- c) Tingkat penerapan (*application*), yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari;
- d) Tingkat analisis (*analysis*), yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari;
- e) Tingkat sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh;
- f) Tingkat evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

2) Kawasan Afektif

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. tingkat afeksi ini ada lima, yaitu: a) kemauan menerima, b) kemauan menanggapi, c) berkeyakinan, d) penerapan karya, e) ketekunan dan ketelitian.

3) Kawasan Psikomotor

Kawasan Psikomotor adalah mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana ke yang paling tinggi adalah: a) persepsi, b) kesiapan, c) mekanisme, d) respons terbimbing, e) kemahiran, f) adaptasi, g) orijinasi.

Dari beberapa definisi mengenai kawasan hasil belajar tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengukur peningkatan hasil belajar dalam kawasan kognitif dan afektif.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Kasiyati dalam Ekawarna (2009), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- a. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
- b. Belajar senantiasa harus bertujuan terarah, dan jelas bagi siswa. Tujuan akan menentukan dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber di dalam dirinya sendiri.
- d. Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar, karena itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat.
- e. Belajar memerlukan bimbingan, bimbingan itu baik dari dosen atau tuntutan dari buku pelajaran sendiri.

- f. Jenis belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik daripada pembentukan kebiasaan mekanis.
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- i. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- j. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil
- k. Belajar dianggap berhasil apabila sipelajar telah sanggup mentransferkan atau menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Dari definisi tersebut, dapat dijadikan sebagai pendukung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Model Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Slavin dalam Fathurrohman (2017), model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai

tujuan bersama. Sedangkan menurut Fathurrohman (2017), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pendapat lain yang menguatkan pendapat tersebut, Menurut Majid (2013), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Suyadi (2013) model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Rusman (Wahyuddin:2017) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Adapun pendapat lain dari Arends (Alie:2013) model pengajaran yang disebut kooperatif learning (pembelajaran kooperatif) berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dengan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antar manusia.

Dari definisi tersebut, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan.

b. Tujuan pembelajaran kooperatif

Menurut Fathurrohman (2017) tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif ini mencakup beragam tujuan sosial serta memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya, beberapa penelitian dari tokoh *cooperative learning* (Johnson & Johnson, Slavin, Kagan dan sebagainya) membuktikan bahwa model ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) peserta didik pada belajar akademik. *Cooperative learning* juga memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. *Cooperative learning* memberi peluang baik peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif siswa akan belajar menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan ketiga adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dalam kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam lingkungan sosialnya.

Dari definisi tersebut, tujuan pembelajaran kooperatif yaitu dapat memberikan semangat belajar sehingga bisa meningkatkan prestasi peserta didik, dengan belajar kelompok juga dapat mengajarkan peserta didik untuk saling menerima antara peserta didik yang satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan, selain itu juga akan terciptanya keterampilan sosial dalam bekerja sama.

c. Prinsip pembelajaran kooperatif

Menurut (Asma 2006) pelaksanaan pembelajaran kooperatif terdapat prinsip yang dianut, diantaranya yaitu:

1. Belajar siswa aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan peserta didik. Pengetahuan yang dipelajari dan ditemukan peserta didik merupakan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok samapai setiap individu memahami materi pelajaran dan diakhiri dengan membuat laporan.

2. Belajar bekerja sama

Pembelajaran dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi pemecahan masalah sehingga terbentuk pengetahuan baru.

3. Pembelajaran partisipatorik

Melalui model pembelajaran kooperatif siswa belajar melakukan bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

4. Reactive teaching

Guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi yang tinggi. Guru menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, pembelajaran dimulai dari hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik, selain itu guru selalu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

5. Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, tidak ada yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan. Suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

Jadi prinsip pembelajaran kooperatif adalah belajar peserta didik menjadi aktif, belajar kerja sama, belajar melakukan sesuatu dengan bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan motivasi belajar.

d. Unsur pembelajaran kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Johnson & Johnson (Asma, 2006) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.
2. Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.
3. Tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

4. Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan komunikasi antar anggota kelompok sangat penting.
5. Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

Sedangkan Fathurrohman (2017) berpendapat bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Akuntabilitas individual
3. Interaksi promotif
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil
5. Proses kelompok

e. Karakteristik kooperatif

Slavin (Sanjaya, 2007) menyatakan bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif dan elaborasi kognitif. Dengan demikian karakteristik kooperatif yaitu:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim

harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Seperti pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu fungsi perencanaan, pelaksanaan kontrol.

3. Kemauan untuk kerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang digambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

f. Prosedur pembelajaran kooperatif

Menurut Rusman (2012) prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya ada empat tahap, yaitu.

1. Penjelasan materi

Tahapan ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama

tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2. Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3. Penilaian

Penilaian pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4. Pengakuan tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

5. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan semua anggota kelompoknya. Menurut Herawati, Wahyuni, & Prihatin (2014) Model

pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Sedangkan menurut Majid (2013), *Numbered heads together* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Fathurrohman (2017) *Numbered heads together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Adapun pendapat lain dari Shoimin (2014) mengatakan bahwa *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Dari definisi tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran secara berkelompok tanpa membedakan status sosial maupun akademik, yang setiap anggota kelompoknya akan bertanggung jawab atas tugas kelompoknya untuk dipresentasikan didepan kelas.

b. Kelebihan dan kekurangan model kooperatif tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Menurut Huda (2013) kelebihan kooperatif tipe NHT yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
2. Meningkatkan semangat kerja sama siswa.
3. Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Sedangkan menurut Fathurrohman (2015) model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa;
- 2) Membantu dalam penerimaan perbedaan individu siswa;
- 3) Meningkatkan kepekaan dan rasa toleransi;
- 4) Meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan wawasan;
- 5) Semua siswa mendapat kesempatan yang sama dan tidak ada yang mendominasi;
- 6) Siswa bertanggung jawab secara individu maupun kelompok terhadap pemahaman materi.

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

- 1) Memungkinkan guru melakukan pengulangan dalam memanggil nomor;
- 2) Tidak seluruh nomor anggota kelompok akan dipanggil;
- 3) Suasana kelas akan menjadi gaduh apabila guru tidak mampu mengondisikan dengan baik.

c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT

Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe NHT yaitu:

Menurut Fathurrohman (2017)	Menurut Aris Shoimin (2013)
<p>Langkah 1. Persiapan Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS), yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.</p> <p>Langkah 2. Pembentukan Kelompok Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal sebagai dasar dalam menentukan masing-</p>	<p>Langkah 1 Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.</p> <p>Langkah 2 Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.</p> <p>Langkah 3 Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.</p> <p>Langkah 4 Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.</p> <p>Langkah 5 Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.</p> <p>Langkah 6. Kesimpulan</p>

<p>masing kelompok.</p> <p>Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.</p> <p>Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.</p> <p>Langkah 4. Diskusi masalah</p> <p>Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.</p> <p>Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban</p> <p>Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.</p> <p>Langkah 6. Memberi kesimpulan</p>	
--	--

Tabel 2.1 langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT

Selain dari pendapat ahli tersebut, ada juga pendapat lain dari Nurhadi (Siregar:2012) yang mengemukakan bahwa ada empat langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, diantaranya:

- 1) Langkah 1: Penomoran (Numbering). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda.
- 2) Langkah 2: Pengajuan Pertanyaan (Questioning). Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- 3) Langkah 3: Berpikir Bersama (Head Together). Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Langkah 4: Pemberian jawaban (answering), guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Dari pendapat para ahli tersebut, peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT dari pendapat Fathurrohman (2017). Alasan peneliti memilih teori ini karena penjelasan langkah-langkah pembelajaran dari step awal sampai akhir dijelaskan secara jelas dan terperinci.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Evia Rahma Yunita (2008) dilakukan di kelas IV SD Negeri Lidah Wetan yang berjudul Penerapan strategi *Numbered Heads*

Together bermedium puzzle untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV materi hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Lidah Wetan.

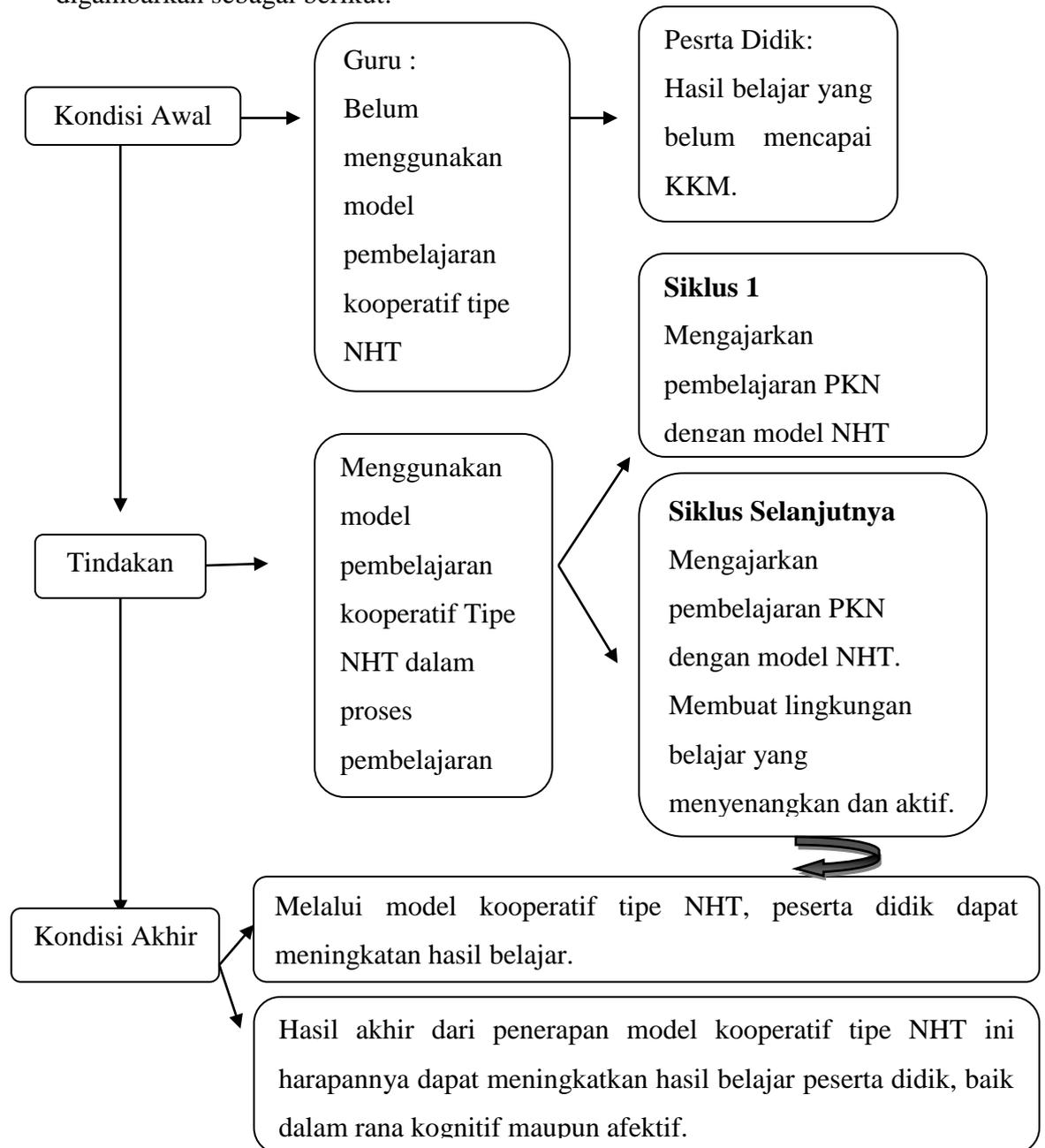
2. Penelitian oleh I Gede Budi Astrawan (Jurnal Kreatif Tadulako Online vol.3 No.4) dilakukan di kelas V SDN 3 Tonggolibibi yang berjudul Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 3 Tonggolibibi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan yang sebelumnya 55,71% menjadi 76,07%.
3. Penelitian oleh Devi Wahyu Ertanti (2016) dilakukan di kelas V SDN Sidomulyo I yang berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V sekolah dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sidomulyo I. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72% meningkat menjadi 92% pada siklus II dan meningkatnya sikap ilmiah siswa dari 72,5% menjadi 91,25%.

Dari 3 penelitian di atas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada peserta didik sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan 3 penelitian tersebut sebagai acuan penelitian ini yang berjudul penerapan

model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PKn di SD Negeri 4 Randuagung.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 kerangka pikir